

# HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TERHADAP TINDAKAN WANITA PEKERJA SEKSUAL TIDAK LANGSUNG DI *HOTSPOT X* KECAMATAN TENAYAN RAYA PEKANBARU TENTANG PAP SMEAR DAN INSPEKSI VISUAL ASETAT SEBAGAI DETEKSI DINI KANKER SERVIKS

Hermanto  
Wiwit Ade  
Suyanto

Email: heroanto90@gmail.com

## **ABSTRACT**

*Cervical cancer is a malignant disease in the epithelial cells of the cervix which still ranks as the fourth most common cancer in women worldwide. Indirect Female Sex Workers (FSW) have a higher risk of cervical cancer. This study aims to determine the correlation between knowledge and attitudes toward the behavior of indirect FSW at hotspot X District Tenayan Raya Pekanbaru about Pap smears and Visual Inspection with Acetic Acid (VIA) as an early detection of cervical cancer. The method of this research is analytic cross sectional. The study population is indirect FSW residing in the hotspot X District Tenayan Raya Pekanbaru and samples were taken with total sampling method to 66 people through interviews using questionnaire. The results showed that among 66 respondents, 44 respondents (66.7%) have bad knowledge, 16 respondents (24.2%) have moderate knowledge and 6 respondents (9.1%) have good knowledge. In the questionnaire, 39 respondents (59.1%) have a negative attitude and 27 respondents (40.9%) have a positive attitude. In the examination, 44 respondents (66.7%) did Pap Smear and VIA test and 22 respondents (33.3%) did not do Pap Smear and VIA test. There is a correlation between knowledge and attitude ( $p = 0.022$ ) and correlation between attitude and action ( $p = 0.034$ ) but there is no correlation between knowledge and action ( $p = 0.948$ ). It is concluded that the majority of Indirect FSW at hotspot X District Tenayan Raya Pekanbaru has poor knowledge, negative attitudes but has good action on early detection of cervical cancer.*

*Keywords: knowledge, attitude, behaviour, indirect female sex workers, pap smears, VIA, Hotspot X*

## **PENDAHULUAN**

Kanker merupakan salah satu masalah utama kesehatan dunia. *World Health Organization* (WHO) melaporkan sekitar 6,25 juta manusia terkena kanker setiap tahunnya dan dalam satu dekade terakhir sekitar 9 juta manusia meninggal karena

kanker. Kanker serviks merupakan jenis kanker terbanyak pada wanita setelah kanker payudara.<sup>1</sup>

Kanker serviks adalah keganasan yang tumbuh di dalam leher rahim, yaitu suatu daerah pada organ reproduksi wanita yang merupakan penghubung antara rahim dan vagina. WHO menyebutkan

bahwa kanker serviks menempati urutan ke-4 di dunia sebagai penyebab kanker pada wanita. Kanker serviks juga menempati urutan ke-2 di dunia sebagai jenis kanker paling umum pada wanita di usia 15 – 44 tahun. Terdapat lebih dari 528.000 kasus baru dan 266.000 kasus kematian kanker serviks di seluruh dunia pada tahun 2012. Kelompok usia tersering penderita yaitu 15 – 44 tahun.<sup>2</sup>

Urutan negara diseluruh dunia dengan risiko tertinggi adalah Afrika Timur (43%), Melanesia (34%), Selatan (32%) dan Afrika Tengah (31%). Negara dengan faktor risiko terendah adalah Australia / Selandia Baru (6%) dan Asia Barat (5%). Kanker serviks merupakan kanker tetap paling umum pada wanita di Timur Tengah dan Afrika.<sup>3</sup> Kanker serviks menempati urutan ke-2 di Indonesia sebagai penyebab kematian tersering pada wanita karena kanker. Sekitar 20.928 kasus baru dan 9.928 kasus kematian kanker serviks ditemukan di Indonesia selama tahun 2014. Rata – rata ditemukan tingkat insiden usia standar kanker serviks <19.92 per 100.000 wanita per tahun.<sup>2</sup> Hal yang sering terjadi di Indonesia adalah baru terdiagnosisnya kanker serviks pada stadium lanjut.<sup>4,9</sup>

Penyebab tersering kanker serviks adalah *Human Papiloma Virus* (HPV) tipe 16 dan tipe 18.<sup>4</sup> virus ini bersifat kronis karena baru akan menjadi kanker setelah 10 hingga 20 tahun kemudian yaitu dengan di tandai dengan lesi prekanker terlebih dahulu.<sup>5</sup> Faktor risiko utama terjadinya kanker serviks yaitu pada wanita yang sering berganti – ganti pasangan seksual, berhubungan seksual dengan pasangan yang berisiko tinggi, dan koitus dini yaitu dibawah 16

tahun.<sup>5,7,8</sup> Hal ini dapat dilakukan deteksi dini kanker serviks sebagai pencegahan dengan menggunakan tes *pap smear* dan Inspeksi Visual Asetat (IVA).<sup>5,7,8</sup>

*Pap smear* adalah pemeriksaan sitologi yang standar digunakan sebagai cara untuk pencegahan dini kanker serviks, begitu juga *Inspeksi Visual Asetat* (IVA) lebih murah pemeriksaannya dibanding *pap smear*. Berbeda dengan *pap smear*, IVA bukanlah pemeriksaan sitologi tetapi merupakan pemeriksaan langsung dengan mengoleskan asam asetat 3-5% di permukaan portio jika positif maka akan menimbulkan gambaran *acetowhite* (bercak putih) kasat mata.<sup>5,8</sup>

Deteksi dini kanker serviks di Indonesia sangat rendah, hanya berkisar 5% wanita Indonesia yang terekspos dengan *pap smear* dan IVA.<sup>7</sup> tingkat pengetahuan wanita Indonesia yang kurang tentang deteksi dini kanker serviks dapat mempengaruhi angka deteksi dini kanker serviks.<sup>8</sup> Umur dan pendidikan juga merupakan beberapa faktor yang menentukan tingkat pengetahuan dari seseorang. Jika seseorang makin bertamabah umur maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang sehingga pengetahuan yang di peroleh semakin membaik. Begitu juga pendidikan makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi sehingga makin banyak.<sup>5</sup>

Pengetahuan yang baik dapat memunculkan kesadaran pada wanita untuk mengurangi faktor risiko sehingga melakukan pemeriksaan secara dini sehingga kanker serviks dapat ditemukan pada stadium awal sehingga dapat mengurangi beban

sosial dan ekonomi akibat kanker serviks.<sup>8</sup> pengetahuan yang baik juga harus disertai dengan sikap yang baik sehingga skrining dan deteksi dini kanker serviks dapat dilakukan.<sup>5</sup>

Wanita Pekerja Seksual Tidak Langsung (WPS – TL) adalah wanita yang menjajakan dirinya secara tidak langsung dengan pihak ketiga sebagai perantaranya.<sup>5</sup> Aktifitas seksual yang berganti – ganti menyebabkan WPS rentan untuk menderita kanker servik dan risikonya meningkat 10 – 14,2% kali lipat pada wanita yang mempunyai mitra enam atau lebih.<sup>7</sup> Penelitian dari Sinta Puja Tilusari di *hotspot* jalan Tuanku Tambusai Pekanbaru menyatakan bahwa tingkat pengetahuan mayoritas WPS – TL memiliki kategori pengetahuan kurang dan berdasarkan sikap mayoritas WPS – TL memiliki kategori sikap negatif terhadap deteksi dini kanker serviks.<sup>5</sup>

Menurut data dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) UTAMA Pekanbaru, terdapat beberapa *hotspot* dikota Pekanbaru salah satunya di *hotspot* X kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru merupakan lokasi yang memiliki aktivitas seksual tinggi. Lokasi yang jauh dari pemukiman penduduk dan terletak di pinggiran kota pekanbaru lebih tepatnya berada berdekatan dengan jalan lintas timur sehingga menjadikan *hotspot* X menjadi tempat yang strategis untuk di singgahi pengendara transportasi. Jauhnya *hotspot* dengan pusat kota dapat menyebabkan para WPS – TL tidak dapat melakukan skrining *pap smear* dan IVA sehingga berisiko terjadinya kanker serviks.<sup>10</sup> Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan WPS – TL di *hotspot* X

Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru tentang *Pap smear* dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analitik cross sectional. Populasi penelitian ini adalah seluruh wanita pekerja seksual tidak langsung pada *hotspot* X kecamatan Tenayan Raya pekanbaru. Pengambilan sampel pada penelitian dengan metode total sampling yaitu wanita pekerja seksual tidak langsung yang bersedia menjadi sampel penelitian. Data dikumpulkan melalui *informed consent* dan pengisian kuesioner dengan menggunakan metode wawancara terpimpin. Data yang didapat dikumpulkan berdasarkan variabel penelitian dan setelah data terkumpul dilakukan pengolahan data secara manual. Selanjutnya data akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan pada periode bulan Juni 2015 hingga oktober 2015 tentang hubungan pengetahuan dan sikap terhadap tindakan WPS – TL tentang *pap smear* dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh wanita pekerja seksual tidak langsung pada *hotspot* X kecamatan Tenayan Raya pekanbaru yang berjumlah 66 orang.

### 4.1 Karakteristik sampel berdasarkan umur

Karakteristik responden berdasarkan umur diperoleh hasil yang dapat diketahui pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi WPS – TL berdasarkan umur

Usia WPS - TL	Frekuensi (n=66)	Persentase %
<26	37	56.1%
26 – 35	27	40.9%
>35	2	3.0%
Total	66	100%

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa dari 66 orang WPS – TL, mayoritas berumur <26 tahun yang berjumlah 37 orang (56,1%).

#### 4.2 Karakter sampel berdasarkan tingkat pendidikan

Karakteristik WPS – TL berdasarkan pendidikan diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi WPS – TL berdasarkan pendidikan

Karakteristik pendidikan WPS - TL	Frekuensi (n=66)	Persentase %
SD	21	31.8%
SMP	30	45.5%
SMA	15	22.7%
Total	66	100%

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui dari 66 orang WPS – TL, mayoritas WPS – TL memiliki tingkat pendidikan SMP sederajat sebanyak 30 orang (45,5%)

#### 4.3 Pengetahuan WPS – TL tentang deteksi dini kanker serviks

Hasil penelitian tingkat pengetahuan WPS – TL di *hotspot* X kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru tentang pap smear dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks yang dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Pengetahuan WPS – TL tentang Pap smear dan IVA

Tingkat pengetahuan	Frekuensi ( n=66)	Persentase %
Kurang	44	66.7%
Cukup	16	24.2%
Baik	6	9.1%
Total	66	100%

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat diketahui dari 66 orang responden mayoritas dari mereka memiliki kategori pengetahuan kurang sebanyak 44 orang (66.7%).

#### 4.4 Sikap WPS – TL tentang deteksi dini kanker serviks

Hasil penelitian sikap WPS – TL di *hotspot* X kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru tentang pap smear dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks dan juga menggunakan program computer. Pengukuran sikap dengan menggunakan skala likert, sikap dikatakan positif bila nilai responden  $\geq$  *mean* dan sikap dikatakan negatif bila nilai responden  $<$  *mean*.<sup>17</sup> Sebelum dihitung maka dicari terlebih dahulu skor nilai masing – masing reponden dan nilai *mean*. Hasil perhitungan *mean* responden pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Nilai *mean* responden dengan program computer

	Frekuensi (n=66)	Mean
Total kuesioner	66	50.00

Berdasarkan tabel 4.4 tersebut didapatkan bahwa nilai *mean* responden sebesar 50.00. Hasil *mean* ini berdasarkan dari seluruh responden seluruh Pekanbaru dari berbagai sampel WPS – TL. Hasil

tersebut kemudian digunakan untuk penghitungan sikap WPS – TL tentang pap smear dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks dengan perolehan hasil pengukuran pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5 Sikap WPS – TL tentang pap smear dan IVA

Karakteristik sikap responden	Frekuensi (n=73)	Persentase %
Negatif	39	59.1%
Positif	27	40.9%
Total	66	100%

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa dari 66 responden, mayoritas WPS – TL memiliki kategori sikap negatif sebanyak 39 orang (59,1%).

#### 4.5 Tindakan WPS – TL tentang deteksi dini kanker serviks

Hasil penelitian tindakan WPS – TL di *hotspot* X kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru tentang pap smear dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks yang dapat dilihat pada tabel 4.6

Tabel 4.6 tindakan WPS – TL tentang Pap smear dan IVA

Karakteristik tindakan responden	Frekuensi (n=66)	Persentase %
Ya	44	66.7%
Tidak	22	33.3%
Total	66	100%

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat diketahui bahwa dari 66 responden, mayoritas WPS – TL melakukan tindakan pemeriksaan pap smear dan IVA sebanyak 44 orang (66,7%).

#### 4.6 Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap tindakan WPS – TL tentang pap smear dan IVA

Hasil penelitian hubungan pengetahuan dan sikap terhadap tindakan WPS – TL di *hotspot* X kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru tentang pap smear dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks dengan menggunakan analisa bivariat. Penelitian ini menggunakan uji chi – square jika memenuhi syarat dan memakai uji kolmogorov smirnov sebagai uji alternatif.

##### 4.6.1 Hubungan pengetahuan dan sikap WPS – TL tentang pap smear dan IVA

Hasil penelitian hubungan pengetahuan dan sikap WPS – TL tentang pap smear dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks.

Tabel 4.7 Hubungan pengetahuan dan sikap WPS – TL tentang pap smear dan IVA

Kategori pengetahuan	Kategori sikap	P value		
		Negatif f	Positif f	
Kategori pengetahuan	Kurang	32	12	0.004
	Cukup	6	10	
	Baik	1	5	

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dapat diketahui hubungan antara pengetahuan dan sikap responden tentang pap smear dan IVA. Tabel diatas tidak layak untuk dilakukan uji *Chi Square* karena sel yang nilai *expectednya* kurang dari 5 ada 33,3%. Oleh karena itu, uji yang dipakai

adalah uji alternatifnya yaitu uji kolmogorov smirnov. Setelah dilakukan analisa dengan uji kolmogorov smirnov diketahui terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap WPS – TL tentang pap smear dan IVA dengan perolehan *p value* = 0,022 ( $p < 0,05$ ).

#### 4.6.2 Hubungan pengetahuan dan tindakan WPS – TL tentang pap smear dan IVA

Hasil penelitian hubungan pengetahuan dan tindakan WPS – TL di *hotspot* X kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru tentang pap smear dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks.

Tabel 4.8 Hubungan pengetahuan dan tindakan WPS – TL tentang pap smear dan IVA

	Tindakan		<i>P value</i>	
	Ya	Tidak		
Kategori pengetahuan	Kurang	31	13	0.191
	Cukup	11	5	
	Baik	2	4	

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat diketahui hubungan antara pengetahuan dan tindakan responden tentang pap smear dan IVA. Tabel diatas tidak layak untuk dilakukan uji *Chi Square* karena sel yang nilai *expectednya* kurang dari 5 ada 33,3%. Oleh karena itu, uji yang dipakai adalah uji alternatifnya yaitu uji kolmogorov smirnov. Setelah dilakukan analisa dengan uji kolmogorov smirnov diketahui tidak terdapat hubungan yang bermakna

antara pengetahuan dan tindakan WPS – TL tentang pap smear dan IVA dengan perolehan *p value* = 0,948 ( $p > 0,05$ ).

#### 4.6.3 Hubungan sikap dan tindakan WPS – TL tentang pap smear dan IVA

Hasil penelitian hubungan sikap dan tindakan WPS – TL di *hotspot* X kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru tentang pap smear dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks.

Tabel 4.9 Hubungan sikap dan tindakan WPS – TL tentang pap smear dan IVA

	Tindakan		<i>P value</i>	
	Ya	Tidak		
Kategori sikap	Negatif	30	9	0.034
	Positif	14	13	

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat diketahui hubungan antara sikap dan tindakan responden tentang pap smear dan IVA. Setelah dilakukan analisis uji *Chi Square* diketahui bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dan tindakan WPS – TL tentang pap smear dan IVA dengan perolehan *p value* = 0,034 ( $p < 0,05$ ).

## PEMBAHASAN

### 5.1 Karakteristik sampel berdasarkan umur

Berdasarkan hasil penelitian di *hotspot* X kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru didapatkan bahwa kelompok umur terbanyak WPS – TL yaitu <26 tahun sebesar 56,1%

penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Tilusari di *hotspot* Jalan Tuanku Tambusai kecamatan Suka Jadi Pekanbaru yaitu ditemukan bahwa 51,42% WPS – TL di *hotspot* ini berumur <26 tahun.<sup>5</sup>

Menurut Mustikawati, mayoritas Wanita Tuna Susila (WTS) yang berada di Panti Sosial Harapan Mulya Jakarta Barat berumur ≤24 tahun sebanyak 54%.<sup>28</sup> penelitian yang sama juga dilakukan di lokalisasi Gang Dolly oleh kurniawan mendapatkan hasil mayoritas WPS terbanyak berumur rentang 21 – 25 tahun sebanyak 61,2%.<sup>29</sup> Namun, juga penelitian ini memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian oleh Kurniati dan Muslihatun di wilayah kerja pasar Kembang Yogyakarta bahwa di temukan WPS terbanyak berumur 30 – 39 tahun. Hal ini dapat terjadi karena para WPS yang telah lama berprofesi sebagai WPS dan tidak ingin mencari pekerjaan lainnya.<sup>27</sup>

Penelitian di Negara Venezuela mendapatkan hasil mayoritas wanita terbanyak berada pada rentang umur 26 – 45 sebanyak 47,3%. Hal ini kemungkinan dapat terjadi karena sampel yang diambil berasal dari suatu populasi dari suatu kota dan pemilihan sampel dipilih secara random.<sup>37</sup>

Umur dapat dikategorikan berdasarkan faktor resiko karena sangat berkaitan dengan angka kejadian kanker serviks. Penelitian yang dilakukan oleh Mondal S K et al di India Timur dengan pengelompokan umur <30 tahun dan >30 tahun. Kasus terbanyak terdapat pada usia >30 tahun dengan persentasi 73,33% ini menunjukkan bahwa keganasan secara bertahap berkaitan dengan usia, semakin tinggi

usia maka semakin banyak ditemukan kasus keganasan yang ditemukan.<sup>30</sup>

Wanita yang berumur >35 tahun diharapkan dapat lebih mengerti dan paham tentang kanker serviks karena mereka berada dalam rentang umur insiden tinggi kanker serviks. Bukan saja diumur tua, namun juga diumur muda sangat perlu memiliki pengetahuan yang baik pula karena jika sudah terinfeksi HPV pada risiko umur muda, virus akan terus berkembang selama 12 – 20 tahun jika tidak segera dicegah dan ditatalaksana secara baik, dapat mengakibatkan meningkatnya mortalitas. Maka dari itu, untuk mengurangi angka mortalitas kanker serviks dibutuhkan faktor internal individu yaitu pengetahuan yang baik.<sup>32</sup>

Pengetahuan yang baik dapat membuat wanita dikelompok umur dan resiko manapun dapat menjaga lebih baik kesehatannya.<sup>28</sup> hal ini dikarenakan karena dengan bertambahnya umur akan terjadi perubahan aspek fisik dan psikologis, dimana aspek psikologis taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa sehingga mempengaruhi pola pikir, pengetahuan, sikap dan tindakan menjadi lebih baik.<sup>14</sup>

Dari hasil penelitian di *hotspot* X kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru diketahui rata – rata umur WPS – TL tergolong muda yaitu berumur <26 tahun. Diperkirakan pekerjaan sbagai WPS pada usia muda tergolong mudah dan cepat mendapatkan uang. Tidak ada pengalaman kerja dan keahlian lainnya mendorong mereka untuk mencari penghasilan tambahan berupa pekerjaan WPS. Berganti – ganti pasangan seksual tiap harinya memungkinkan mereka terpapar HPV lebis sering di usia muda, WPS

diharapkan memiliki pengetahuan yang baik dengan bertambahnya umur tentang kanker serviks, semakin baik pula cara berpikir dan berdampak lebih peduli tentang kesehatannya sendiri.

## **5.2 Karakteristik sampel berdasar Pendidikan**

Berdasarkan hasil penelitian di *hotspot* X kecamatan Tenayan Raya Peknbaru ditemukan bahwa dari 66 responden WPS – TL, kebanyakan dari mereka memiliki tingkat pendidikan tamat SMP sebesar 45,5%. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh kurniawan di lokalisasi Gang Dolly yang menyatakan bahwa sebagian besar WPS berpendidikan tamat SMP. Responden WPS beralasan bekerja sebagai WPS karena kesulitan ekonomi dan mengikuti keluarga juga yang bekerja sebagai WPS.<sup>29</sup>

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tilusari di *hotspot* Jalan Tuanku Tambusai Pekanbaru, didapatkan WPS – TL kebanyakan memiliki pendidikan akhir SD sederajat, sehingga masih merupakan salah satu faktor peng hambat untuk menerima dan mencari informasi dan mempengaruhi pengetahuan yang dimilikinya.<sup>5</sup> Sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniati dan Muslihatun di Yogyakarta terbanyak WPS memiliki pendidikan akhir tamat pendidikan dasar atau SD sederajat<sup>27</sup>. Sejalan juga dengan peneilitian yang dilakukan oleh Mustikawati hasil terbanyak WTS memiliki pendidikan akhir tamat SD sederajat. Rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan dapat membuat responden memilih pekerjaan sebagai WTS.<sup>28</sup>

Berbeda juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti di Semarang didapatkan WPS

kebanyakan memiliki pendidikan akhir SMA sederajat, sehingga mempengaruhi juga terhadap tingkat pengetahuan dari WPS yaitu sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 61,3%.<sup>32</sup>

Menurut teori tingkat pendidikan seseorang dapat menentukan kemampuan intelektual, pemahaman, dan kemampuan berfikir kritis dan logis dalam mengolah informasi. Semakin tinggi tingkat pendidikannya semakin tinggi pula pengetahuannya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikannya semakin rendah pula pengetahuannya. Hal ini dapat mempengaruhi cara sikap, prilaku dan tindakan dalam menentukan keputusan.<sup>31</sup>

Namun rendah atau tingginya tingkat pendidikan tanpa diikuti kemauan belajar dan rasa ingin tahu yang tinggi untuk mencari informasi, tidak menjamin mendapat tingkat pengetahuan yang baik. Sebaliknya, orang yang mau belajar dan menambah pengetahuan dengan informasi meskipun latar belakang tingkat pendidikannya rendah dapat dapat memiliki pengetahuan yang baik.<sup>31</sup>

Dari hasil penelitian di *hotspot* X kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru rata – rata dari 66 orang WPS- TL meiliki tingkat tingkat pendidikan akhir SMP.diperkirakan dengan tingkat pendidikan SMP membuat WPS – TL susah untuk menerima informasi baru seperti informasi tentang kanker serviks dan deteksi dininya. Beberapa WPS – TL juga mengaku baru mendapatkan informasi ketika peneliti turun untuk meneliti WPS – TL. Hal inilah yang dapat menandakan pengetahuan mereka yang kurang mengenai hal ini.



### 5.3 Pengetahuan WPS – TL tentang deteksi dini kanker serviks

Berdasarkan hasil dari penelitian di *hotspot* Y kecamatan Tenayan Raya pekanbaru ditemukan bahwa dari 66 responden WPS – TL kebanyakan memiliki kategori pengetahuan kurang sebanyak 44 orang 66,7%. Di Pekanbaru, hasil penelitian yang sama yaitu dari penelitian Tilusari di *hotspot* Jalan Tuanku Tambuasai Pekanbaru pada WPS – TL dalam kategori kurang dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan yang mayoritas memiliki pendidikan akhir tamat SD dan juga kurangnya informasi dari petugas kesehatan, teman dekat, dan kerabat ataupun mencari tahu tentang deteksi dini kanker serviks di media social.<sup>5</sup>

Penelitian lain dari Mustikawati juga memiliki hasil yang sama yaitu kebanyakan WTS (Wanita Tuna Susila) di Jakarta Barat memiliki hasil kategori pengetahuan rendah ini di karenakan tingkat pendidikan yang rendah. Mereka tidak mengetahui tentang deteksi dini kanker serviks dan tidak memiliki kemauan untuk menambah informasi.<sup>28</sup> Namun hal ini berbeda dengan hasil penelitian di lokalisasi Sunan Kuning Semarang yang menunjukkan sebagian besar responden WPS berpengetahuan baik sebesar 61,3% dan juga memiliki mayoritas tingkat pendidikan tinggi yaitu tamatan SMA sederajat.<sup>32</sup>

Penelitian lain yang di lakukan di lokalisasi Gang dolly Surabaya yang menunjukkan hasil berbeda yaitu sebagian besar responden WPS berpengetahuan baik walaupun terdapat latar belakang rendah. Namun, terdapat kemauan keras untuk menambah pengetahuan dengan informasi yang sering diberikan oleh Dinas Kesehatan.<sup>29</sup>

Di luar negeri penelitian ini sama dengan hasil penelitian dari China bahwa pengetahuan WPS tentang deteksi dini kanker servik, kanker servik, virus HPV dan vaksin HPV memiliki kategori kurang hal ini terjadi karena kebanyakan WPS adalah berasal dari pedesaan dengan pendidikan terbatas sehingga informasi yang didapatkan juga kurang. Penemuan ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan di China lebih rendah di dibandingkan dengan Negara lain seperti Thailand dan Peru.<sup>33</sup>

Penelitian di India tentang pengetahuan, sikap dan praktik skrining kanker serviks mendapatkan hasil yang sama dengan hasil tingkat pengetahuan 32,7% meskipun terdapat 40% responden pernah mendengar informasi tentang skrining kanker serviks. Hasil ini masih terlihat rendah dibandingkan dengan penelitian lainnya di Negara Argentina, Kuwait dan Brazil. Hal ini dianalisis karena mayoritas responden berasal dari daerah kumuh perkotaan dan kurang berperannya media elektronik dan media cetak sebagai sumber informasi untuk skrining kanker serviks.<sup>35</sup>

Hasil di Negara Nigeria dengan penelitian lainnya yang mana menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan responden pada wanita aktif secara seksual menunjukkan hanya 26,85% yang menyadari skrining kanker serviks dan 47,4% dari kelompok responden sadar mengetahui tes pap smear adalah tes skrining kanker serviks.<sup>36</sup> Sejalan dengan penelitian di Negara Turki tentang infeksi HPV dan kesadarannya dalam pencegahannya menyebutkan responden WPS yang menjawab benar dibawah 20%, dan 13% hanya pernah mendengar infeksi

HPV dan deteksi dini kanker serviks. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya edukasi, penyuluhan mengenai resiko infeksi HPV, pencegahan dan deteksi dini kanker serviks.<sup>46</sup>

Hasil berbeda ditunjukkan di Venezuela yang menyebutkan bahwa hampir dari seluruh responden yaitu sebesar 94,4% mengetahui tentang pemeriksaan pap smear sebagai skrining kanker serviks. Hal ini dapat terjadi karena rata – rata pendidikan dari seluruh responden memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Pendidikan yang tinggi memiliki dampak yang signifikan dalam pengetahuan tentang kegunaan dari pap smear dan tempat tinggal responden juga yang berada didaerah perkotaan Venezuela sehingga memudahkan responden untuk melakukan skrining kanker serviks di layanan kesehatan.<sup>37</sup> Hasil yang sama juga dari penelitian di Negara Peru dan Thailand, yaitu 69% responden WPS memiliki pengetahuan yang baik mengenai kanker serviks karena kesadaran dari WPS sendiri yang memiliki resiko tinggi terkena canker serviks.<sup>33</sup>

Menurut teori Wismer menyebutkan bahwa perbedaan tingkat pengetahuan dimasing – masing objek penelitian dapat dibedakan oleh arus informasi yang diterima oleh responden ataupun tingkat pendidikan responden.<sup>14</sup> Di Indonesia rendahnya tingkat pengetahuan mengenai deteksi dini kanker serviks banyak disebabkan karena kurangnya informasi dan tingkat kewaspadaan masyarakat. Hal ini perlu difokuskan dalam memberikan penyuluhan mengenai kanker serviks sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terutama kelompok masyarakat dengan resiko tinggi.<sup>23</sup>

Mayoritas WPS – TL pada penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Hal ini di perkirakan karena penyuluhan dan pembinaan Dinas Kesehatan tidak pernah dilakukan. Jikapun ada bukan tentang kanker servik. Begitu juga pencegahan dini kanker serviks berupa pemeriksaan pap smear dan IVA tidak pernah didapatkan WPS – TL. Seharusnya WPS – TL mendapatkan pemeriksaan ini karena terdapat resiko utama yang dimilikinya sangat tinggi. Faktor umur yang masih muda, pendidikan yang sedang, pemahaman WPS – TL yang rendah berpengaruh untuk sulitnya menerima informasi. Sehingga diperlukan waktu terus menerus edukasi tentang deteksi dini kanker serviks agar menambah pengetahuan WPS – TL. Diharapkan dengan bertambahnya pengetahuan, umur dan tingkat kedewasaan nantinya, dapat meningkatkan kepedulian WPS – TL tentang kesehatan pribadinya.

#### **5.4 Sikap WPS – TL tentang deteksi dini kanker serviks**

Berdasarkan hasil penelitian di *hotspot* X kecamatan Teanayan Raya Pekanbaru menemukan bahwa dari 66 responden WPS – TL mayoritas dari mereka memiliki kategori sikap negatif sebanyak 38 orang (57,6%). Hasil penelitian ini sama dengan yang diteliti oleh Tilusari di *hotspot* Jalan Tuanku Tambusai kecamatan Suka Jadi Pekanbaru bahwa WPS – TL terbanyak adalah bersikap negatif tentang deteksi dini kanker serviks (74,29%). Hal ini kemungkinan dapat terjadi karena tingkat pengetahuan yang kurang tentang kanker serviks sehingga menyulitkan WPS – TL memutuskan respon sikap mana yang akan diambil.<sup>3</sup>

Hasil penelitian di India tentang pengetahuan, sikap dan praktek skrining kanker serviks memiliki sikap kurang atau negatif karena hanya 18,2% menunjukkan sikap yang memadai atau positif dan menyadari keuntungan dan setuju pentingnya pemeriksaan screening secara berkala. Hal ini dapat terjadi karena terdapat persepsi jika wanita yang masih berusia muda cenderung lebih sehat sehingga kurang mencari nasehat medis dan juga kurangnya kontak dengan penyedia layanan kesehatan.<sup>35</sup>

Penelitian di Thailand pada WPS tentang kanker serviks menunjukkan hasil mayoritas sikap negative hal ini karena responden merasa takut mendapatkan hasil yang abnormal, tidak ingin merasakan sakit, malu dan ketidaktahuannya mengenai deteksi dini kanker serviks.<sup>38</sup>

Hasil berbeda dari penelitian di Negara Venezuela terdapat hampir seluruh responden memiliki sikap yang positif yaitu sebesar 87,4% mereka merasa harus melakukan pemeriksaan pap smear dan mereka juga patuh untuk melakukan skrining secara teratur. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor yang mendasari sehingga sikap responden cenderung positif yaitu kesadaran pribadi responden tentang pentingnya skrining kanker serviks, tingkat pendidikan dari responden juga yang mayoritas memiliki tingkat pendidikan tinggi dan berada pada daerah perkotaan yang memungkinkan terdapat banyak sumber informasi yang diperoleh.<sup>37</sup>

Menurut teori, sikap adalah merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup tentang suatu stimulasi atau objek. Lebih lanjut dinyatakan bahwa sikap terdiri dari berbagai tingkatan yaitu menerima, merespon, menghargai dan

bertanggung jawab.<sup>17</sup> Selain itu faktor yang menentukan sikap seseorang adalah faktor informasi social. Informasi yang diterima tersebut dapat menyebabkan perubahan sikap pada dirinya. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek juga mendukung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negative. Kedua aspek inilah yang akhirnya menentukan sikap seseorang tentang objek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui akan menumbuhkan sikap makin positif tentang objek tertentu.<sup>18</sup>

Faktor yang menyebabkan sikap seseorang dapat berbeda dengan yang lainnya tentang deteksi dini kanker serviks adalah perbedaan pengetahuan langsung tentang objek sikap. Pengetahuan yang didapat seseorang sangat berpengaruh terhadap sikap dan tindakan karena individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan pengetahuan. Ditambah dengan member motivasi dan dukungan serta memperbaharui pengetahuan dapat memacu seseorang untuk mengubah pandangan dan sikapnya.<sup>17</sup>

Dari hasil penelitian di *hotspot* X kecamatan Tenayan Raya kota Pekanbaru mayoritas WPS – TL memiliki sikap yang negatif. Dari faktor – faktor yang mempengaruhi sikap, peneliti menduga adanya pengaruh rendahnya tingkat pengetahuan yang merupakan salah satu faktor internal, yang membuat sikap WPS – TL menjadi negatif tentang deteksi dini kanker serviks. Menurut teori, hasil sikap dan hasil pengetahuan seseorang cenderung searah. Selain itu, untuk faktor eksternal seperti tingkat pendidikan yang sedang mempengaruhi pengetahuan WPS – TL, karena dengan pendidikan sedang

menyulitkan WPS – TL untuk menerima informasi baru, sehingga memungkinkan WPS – TL sulit untuk menentukan sikap yang akan diambil.

Ditambah dengan faktor eksternal lainnya seperti lingkungan yang mayoritas WPS – TL di *hotspot* ini juga tidak mengetahui kanker serviks dan deteksi dini kanker serviks. Dari hasil sikap yang negatif ini mendukung WPS – TL untuk tidak melakukan deteksi dini kanker serviks. Maka itu diperlukan adanya edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan menambah informasi dengan penyuluhan oleh Dinas Kesehatan.

### **5.5 Tindakan WPS – TL tentang deteksi dini kanker serviks**

Berdasarkan hasil penelitian di *hotspot* X kecamatan Teanayan Raya Pekanbaru menemukan bahwa dari 66 responden WPS – TL mayoritas dari mereka melakukan tindakan pemeriksaan pap smear dan IVA sebanyak 44 orang (66,7%). Hasil penelitian ini sama dengan yang diteliti oleh kurniawan di lokalisasi Gang Dolly yang menyatakan bahwa sebagian besar WPS pernah melakukan pemeriksaan pap smear untuk deteksi dini kanker serviks di puskesmas dan praktek dokter.<sup>29</sup>

Penelitian lain dari Susanti di lokalisasi Sunan Kuning Semarang juga memiliki hasil yang sama yaitu mayoritas WPS melakukan pemeriksaan pap smear sebesar 70,8% responden. Hal ini dapat terjadi karena mayoritas WPS memiliki tingkat pendidikan yang baik dan kesadaran yang baik untuk melakukan pemeriksaan pap smear. Walaupun dilokalisasi Sunan Kuning Semarang lebih memfokuskan dalam skrining infeksi menular seksual.<sup>32</sup>

Berbeda dengan penelitian oleh Mustikawati di panti social Harapan Mulya Jakarta barat, di dapatkan WPS memiliki hasil tindakan berupa perilaku buruk atau kurang dalam melakukan pencegahan penyakit kanker serviks. Hal ini dapat terjadi karena rendahnya pendidikan dan kurangnya kesadaran dari tiap individu untuk melakukan hal – hal yang dapat mencegah penyakit kanker serviks.<sup>28</sup> penelitian lainnya yaitu yang dilakukan oleh Kurniati dan Muslihatun di Yogyakarta bahwa terdapat WPS memiliki hasil tindakan tentang keikutsertaan sekering dengan metode IVA / pap smear sebanyak 63,3% belum melakukan skrining kanker servik baik dengan metode IVA / pap smear.<sup>27</sup>

Penelitian di India tentang pengetahuan, sikap dan praktik skrining kanker serviks mayoritas dari responden 80,4% belum pernah melakukan pemeriksaan skrining kanker serviks. Kemungkinan besar hal ini dapat terjadi karena tingkat pengetahuan dari responden yang tidak cukup atau rendah. Faktor lainnya rendahnya praktik responden untuk skrining kanker serviks adalah kurangnya permintaan dokter untuk menganjurkan melakukan pemeriksaan pap smear untuk pencegahan kanker serviks.<sup>35</sup>

Mayoritas WPS – TL pada penelitian ini melakukan tindakan untuk melakukan pemeriksaan pap smear dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks. Hal ini di perkirakan karena tingkat antusias dari para responden yang cukup baik. Karena mereka baru pertama kali mendapatkan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks.

## **5.6 Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap tindakan WPS – TL tentang pap smear dan IVA**

Hasil penelitian hubungan pengetahuan dan sikap terhadap tindakan WPS – TL di *hotspot* X kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru tentang pap smear dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks dengan menggunakan analisa bivariat. Penelitian ini menggunakan uji chi – square jika memenuhi syarat dan memakai uji kolmogorov smirnov sebagai uji alternatif.

### **5.6.1 Hubungan pengetahuan dan sikap WPS – TL tentang pap smear dan IVA**

Berdasarkan hasil penelitian di *hotspot* X kecamatan Teanayan Raya Pekanbaru menemukan bahwa hubungan antara pengetahuan dan sikap responden tentang pap smear dan IVA dengan uji alternatif yaitu uji kolmogorov smirnov diketahui terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap WPS – TL tentang pap smear dan IVA. Hasil penelitiann ini sama dengan yang diteliti oleh Margaretha pada objek penitian Wanita Usia Subur (WUS) di Semarang bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dengan sikap pemeriksaan pap smear pada wanita usia subur.<sup>40</sup>

Hasil penelitian yang sama di lakukan oleh Putri di Semarang yaitu terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan sikap tentang pemeriksaan pap smear. Adanya hubungan maka menunjukkan semakin kurangnya pengetahuan maka sikap juga akan kurang atau

negatif mengenai pemeriksaan pap smear dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks.<sup>43</sup>

Hasil penelitian lain yang sejalan juga dilakukan oleh Artiningsih di Surakarta bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap tentang pemeriksaan IVA.<sup>44</sup>

Penelitian dengan hasil berbeda dilakukan oleh Rahmawanti di Yogyakarta menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap tentang sekering kanker serviks.<sup>47</sup> hal ini dapat terjadi kemungkinan di karenakan dari jumlah sampel yang bervariasi dari dua populasi yang berbeda sehingga mempengaruhi hubungan pengetahuan dan sikapnya.<sup>47</sup>

Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang mengenai pemeriksaan pap smear dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks akan meningkatkan kemauan atau sikap seseorang akan pentingnya kesehatan, sehingga akan menimbulkan perhatian khusus dan menciptakan kemauan untuk melakukan pemeriksaan pap smear dan IVA, begitu juga sebaliknya kurangnya pengetahuan seseorang terhadap sesuatu maka sikapnya juga akan buruk.

### **5.6.2 Hubungan pengetahuan dan tindakan WPS TL tentang pap smear dan IVA**

Berdasarkan hasil penelitian di *hotspot* X kecamatan Teanayan Raya Pekanbaru menemukan bahwa hubungan antara pengetahuan dan tindakan responden tentang pap smear dan IVA dengan uji alternatif yaitu uji

kolmogorov smirnov diketahui tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan tindakan WPS – TL tentang pap smear dan IVA. Hasil penelitian ini sama dengan yang diteliti oleh Kurniawan di Gang Dolly tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan WPS dengan partisipasinya melakukan pemeriksaan pap smear.<sup>29</sup> sejalan oleh penelitian Martini di Denpasar yang menyatakan bahwa variable pengetahuan tidak memiliki hubungan secara bermakna dengan tindakan pemeriksaan pap smear.<sup>42</sup>

Hasil berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh Susanti di Yogyakarta didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku tindakan skrining kanker servik dengan metode IVA / pap smear pada WPS. Hal ini dapat terjadi karena pada WPS di Yogyakarta memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang kanker serviks sehingga dapat mempengaruhi perilaku untuk melakukan tindakan skrining kanker serviks.<sup>32</sup>

Penelitian yang sama oleh Sumiati dengan objek penelitian Wanita Usia Subur (WUS) di Makassar didapatkan juga terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan wanita usia subur (WUS) dengan pemeriksaan pap smear di RS Bersalin Restu Makassar.<sup>39</sup> Penelitian lain yang sejalan dilakukan oleh Utami di Surakarta mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan pengetahuan terhadap perilaku deteksi dini kanker serviks. Hal ini dikarenakan terdapat faktor tingginya tingkat pendidikan responden

sehingga perilaku deteksi dini kanker serviks juga semakin baik.<sup>41</sup>

Perbedaan berbagai hasil penelitian tersebut mungkin disebabkan oleh perbedaan kondisi dari responden, seperti tingginya arus informasi diterima oleh responden, pola hidup, kondisi geografis serta perbedaan karakteristik. Rendahnya tingkat pengetahuan WPS – TL mengenai pentingnya pemeriksaan pap smear dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks adalah kurangnya tingkat kewaspadaan terhadap kanker serviks serta informasi mengenai cara pencegahan dan deteksi dininya.

### **5.6.3 Hubungan sikap dan tindakan WPS – TL tentang pap smear dan IVA**

Berdasarkan hasil penelitian di *hotspot* X kecamatan Teanayan Raya Pekanbaru menemukan bahwa hubungan antara sikap dan tindakan responden tentang pap smear dan IVA diketahui setelah dilakukan analisis uji *Chi Square* bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dan tindakan WPS – TL tentang pap smear dan IVA. Hasil penelitian ini sama dengan yang diteliti oleh Sumiati dengan objek penelitian Wanita Usia Subur (WUS) di Makassar bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap wanita usia subur (WUS) dengan pemeriksaan pap smear di RS Bersalin Restu Makassar.<sup>39</sup>

Hasil yang sama didapatkan oleh Martini di Denpasar bahwa variable sikap berhubungan secara bermakna dengan tindakan pemeriksaan pap smear.<sup>42</sup> Hal tersebut dapat terjadi karena sikap menyebabkan manusia bertindak secara khas terhadap objek – objeknya.

Penelitian yang berbeda dihasilkan oleh Suprihatiningsih di Semarang bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan pemeriksaan pap smear. Hal ini dapat terjadi karena sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup terhadap stimulus. Sikap merupakan kecenderungan untuk mendekati atau menjauhi untuk melakukan sesuatu baik secara positif maupun negative terhadap suatu peristiwa, gagasan atau konsep.

Sikap sangat menentukan seseorang kearah lebih baik. Upaya yang dapat dilakukan untuk membentuk sikap tersebut dapat diwujudkan melalui pemberdayaan tenaga kesehatan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya pemeriksaan pap smear dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks kepada WPS – TL secara berkala. Sikap positif akan memunculkan tindakan WPS – TL yang baik untuk melakukan pemeriksaan pap smear dan IVA.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner dan melakukan tindakan pemeriksaan pap smear dan IVA pada 66 orang wanita pekerja seksual tidak langsung (WPS – TL) di *hotspot* Y kecamatan Tenayan Raya pekanbaru, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Distribusi karakteristik WPS – TL berdasarkan umur paling banyak ditemukan pada rentang usia <26 tahun.
2. Distribusi karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan WPS – TL paling banyak ditemukan memiliki pendidikan akhir SMP sederajat.
3. Mayoritas WPS – TL memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang pemeriksaan pap smear dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks.
4. Mayoritas WPS – TL memiliki sikap negatif tentang pemeriksaan pap smear dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks.
5. Mayoritas WPS – TL memiliki tindakan yang bagus tentang pemeriksaan pap smear dan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks.
6. Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap yaitu dengan perolehan  $p\ value = 0,022$  ( $p < 0,05$ ), Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan tindakan yaitu dengan perolehan  $p\ value = 0,948$  ( $p > 0,05$ ). Dan terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan tindakan yaitu dengan perolehan  $p\ value = 0,034$  ( $p < 0,05$ ).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Fakultas Kedokteran Universitas Riau dan pihak *hotspot* Y atas segala fasilitas dan kerjasama yang diberikan kepada penulis selama melaksanakan penelitian ini.

## DAFTAR RUJUKAN

1. National cancer institute. Cervical cancer at the National Institute of Health. [internet] 2014 [cites 2015]; available from: <http://cancer.gov/cancertopic/types/cervical>.

2. World Health Organization. Cancer country profiles Indonesia. Cancer country profile;2014
3. Globocan. Servical cancer. Estimate incidence, mortality and prevalence worldwide in 2012. [internet] 2012 [cites 2015]; available from: <http://www.globocan.iarc.fr/old/factsheets/cancer/cervix-new.asp>
4. Institute Catela d'oncologia. Human papiloma virus and Related dease report. ICO HPV information centre. 2014
5. Tilusari S P. Gambaran pengetahuan dan sikap wanita pekerja seksual tidak langsung di hotspot jalan tuanku tambusai kecamatan suka jadi pekanbaru terhadap pap smera dan Inspeksi Visual Asetat sebagai deteksi dini canker serviks. Pekanbaru: FK universitas Riau; 2014
6. Edwin L, Max R, Erna S. Karakteristik penderita kanker serviks di blu RSUP Prof DR R R Kandou. Manado. FK Universitas Samratulangi. 2015
7. Mirayashi D, Widi R, Arif W. Hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dan keikutsertaan melakukan pemeriksaan Inspeksi Visual Asetat di puskesmas Alianyang Pontianak. Pontianak. FK Universitas Tanjung Pura. 2014
8. Sulistiowati E, Anna M S. Pengetahuan tentang faktor resiko, perilaku dan deteksi dini kanker serviks dengan Inspeksi Visual Asetat (IVA) pada wanita di kecamatan Bogor tengah, kota Bogor. Badan penelitian dan pengembangan kesehatan, kementrian RI. 2014. P. 193 – 2012
9. HPV information centre. Age – standardized incidence – rates of cervical cancer in world. 2014
10. LSM UTAMA. Tempat Hotspot Prostitusi. Pekanbaru: provinsi Riau; 2014
11. Prawirohardjo S. Ilmu Kandungan. Edisi 3. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2011. p. 294-300
12. Notoatmodjo S. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta: Rineka Cipta; 2007: p. 143-149
13. Widayani A. Hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang kanker serviks dengan perilaku pencegahan kanker serviks di SMK Kartika 1 Surabaya. [skripsi]. Surabaya: FK Universitas Airlangga; 2010
14. Wawan A, Dwi M. Teori dan pengukuran pengetahuan sikap dan perilaku manusia. Yogyakarta: Nuha Media; 2010
15. Notoatmodjo S. Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010
16. Nursalam. Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan pedoman skripsi, Tesis dan instrumen penelitian keperawatan. Jakarta: Salemba Medika; 2008. P.120



17. Azwar S. Sikap manusia teori dan pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka pelajar; 2013. p. 4-38
18. Widayatun T R. Ilmu perilaku. Jakarta: Sagung Seto; 2009. p. 217-224
19. Lestadi J. Sitologi pap smear alat pencegahan dan deteksi dini kanker leher rahim. Jakarta: Buku kedokteran EGC; 2009. p. 1-21
20. Rasjidi L. Epidemiologi kanker pada wanita. Jakarta: SagungSeto; 2010. p. 198-223
21. Desen W ed. Onkologi klinis. Jakarta: Badan penerbit FKUI; 2013. p. 492-495
22. Nurwijaya H, Andrijono, Suheimi H K. Cegah dan deteksi kanker serviks. Surabaya: Elex Media Computindo; 2010
23. Saraswati L k. Pengaruh promosi kesehatan terhadap pengetahuan tentang kanker serviks dan partisipasi wanita dalam deteksi dini kanker serviks (di Mojosoongorw 22 Surakarta).[tesis]. Surakarta: Universitas Sebelas Maret; 2011
24. Aldiansyah D. Tingkat depresi pada pasien – pasien kanker serviks uteri di RSUPHAM dan RSUPM dengan Menggunakan Skala beck depression inventory – II.[tesis]. Medan: Universitas Sumatera Utara; 2008
25. Lokollo F Y. Studi kasus perilaku wanita pekerja seksual tidak langsung dalam pencegahan IMS, HIV dan AIDS di PUB dan karaoke, cafe, dan diskotik di kota Semarang.[tesis]. Semarang: Universitas Diponegoro; 2009
26. Ralston J D, Taylor V M, Yutaka Y, Kuniyaki A, Carey Jackson, Shin-ping Tu. Knowledge of cervical cancer risk factor among Chinese immigrant in Seattle. Amerika: Journal of community health; 2003. (28) p 41-51
27. Kurniati A, Muslihatun W N. Dukungan sosial terhadap keikutsertaan skrining kanker serviks pada wanita pekerja seks. Yogyakarta: Poltekkes Kemenkes Yogyakarta; 2014. (16) p 37-46.
28. Mustikawati I S. pengetahuan wanita tuna susila (WTS) tentang kanker serviks dan perilaku pencegahan kanker serviks dip anti sosial “Harapan Mulya” Jakarta Barat 2009. Jakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggal; 2011. Vol 8 no 1 p 42-43
29. Kurniawan B. hubungan tingkat pengetahuan dengan partisipasi pada pemeriksaan pap smear pada wanita pekerja seks komersial. Malang: FK Universitas Brawijaya; 2008
30. Mondal SK, Basak B, Roy DN, Mandal PK, Sinta S. evaluation of vaginal cytology in female sex workers a study in a tertiary hospital of easter India. India: international journal of environmental research and public health; 2014. (11); 11541-11552
31. Maulana HDJ. Promosi Kesehatan. Jakarta: EGC; 2007

32. Susanti N. hubungan pengetahuan wanita pekerja seks dengan perilaku pemeriksaan pap smear di lokalisasi Sunan Kuning Semarang. Semarang: Ilmu keperawatan Stikes Telogorejo; 2013
33. Hong Y, Zhang S, LI X, Lin D, Liu Y. HPV and cervical cancer related knowledge, awareness and testing behavior in a community sample of female sex workers in China. China: BMC public health; 2013 (13) p:696
34. Sichanch C, et al. knowledge, awareness, and attitudes about cervical cancer among women attending or not an HIV treatment center in lou PDR. Franch: BMC cancer; 2014. P;161
35. Das B, Gupta K, Ranjan R, Singh M. knowledge, attitude and practice of cervical cancer screening in women visiting a tertiary care hospital of Delhi. India: Indian journal of cancer; 2014. p:319-322
36. obiechinaNJA, Mbamara SU. Knowledge, attitude and practice of cervical cancer screening among sexually active women in Onitsha, Southeast Nigeria. Nigeria: Nigerian journal of medicine; 2009. P: 384-7
37. Troconis JN, Tulliani E, Martinez MG, Fernandes YN. knowledge and attitude as predirectors of cervical cancer screening women in a Venezuelan urban area. Venezuela: investigation Clinica Universidal del zulra maracaiba; 2013. P:20-33
38. Kietpeerakool C, Phianmongkhol Y, Jivatcharanon K, Siriratwatakol U, Srisomboon J. Knowledge, awareness, an attitudes of female sex workers toward HPV infection, cervical cancer and cervical smear in Thailand. Thailand: international journal of gynecology and obstetry; 2009. P: 216-219
39. Sumiati. Hubungan pengetahuan dan sikap wanita usia subur (WUS) terhadap pemeriksaan pap smear di RS Bersalin restu Makassar. Makassar: Stikes Nani Hasanuddin Makassar; 2013 p:5
40. Margaretha CV. Hubungan pengetahuan tentang kanker serviks dengan sikap pemeriksaan pap smear pada wanita usia subur di dusun Gembongan keulrahan Karangjati kecamatan Bergas kabupaten Semarang. Semarang: Stikes Ngudi Waluyo; 2014
41. Utami NM. Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku deteksi dini kanker serviks pada pasangan usia subur di wilayah kerja puskesmas Sangkrah, kelurahan Sangkrah, kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta. Surakarta: FIK Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2013
42. Martini MK. Hubungan karakteristik, pengetahuan dan sikap wanita pasangan usia subur dengan tindakan pemeriksaan pap smear di puskesmas Sukawati II [tesis]. Denpasar: Universitas Udayana; 2013
43. Putri PS. Hubungan antara pengetahuan dengan sikap wanita usia subur tentang pemeriksaan

pap smear di rw v desa Sulur Sari kecamatan Gabus kabupaten Grobogan semarang Semarang . Semarang: Stikes Ngudi Waluyo; 2011

44. Artiningsih N. Hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap wanita usia subur dengan pemeriksaan Inspeksi Visual Asetat dalam rangka deteksi dini kanker serviks [tesis]. Surakarta: Universitas Sebelas Maret; 2011
45. Suprihatiningsih. Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan pemeriksaan pap smear pada ibu di desa Rowosari kecamatan Rowosari kabupaten Kendal. Semarang: Stikes Ngudi Waluyo; 2013
46. Ersan G, kose S, Gunes H, Ozkan M. Knowledge and awareness of female sex workers towards Human Papilloma Virus infection in Turki. Turki: cent eur J public health; 2012. P: 219-222
47. Rahmawanti Y. Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap penerimaan skrining kanker serviks pada wanita dewasa di kecamatan Wonosari kabupaten Gunung Kidul dan kecamatan Danurejan kota Yogyakarta. Yogyakarta: Farmasi Universitas Gajah Mada; 2014